



Efek Interaksi Penggunaan Media Sosial dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Beresiko Remaja

The Interaction Effect of Social Media Use and Reproductive Health Knowledge on Adolescent Sexual Risky Sexual Behavior

Raidah Intizar Yusuf¹, and Andini Hamdi²

Communication Sciences Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Islam Makassar
Jl Perintis Kemerdekaan, Tamalanrea, Makassar

¹raidahintizar.dty@uim-makassar.ac.id², andinihamdi@gmail.com

Diterima : 11 Januari 2021 || Revisi : 19 April 2021 || Disetujui: 27 Juli 2021

Abstrak – Penelitian ini hadir untuk menjawab pertanyaan yang banyak beredar di kalangan peneliti media baru dan kaitannya dengan kesehatan reproduksi remaja, benarkah penggunaan media sosial menjadi penyebab rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi yang kemudian menjadikan remaja rentan mengadopsi perilaku seksual beresiko? Pertanyaan ini akan dijawab dengan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan metode survey online. Data dianalisis dengan model mediasi dengan memanfaatkan skema PROCESS Andy F. Hayes. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan media sosial memprediksi perilaku seksual beresiko demikian pula dengan pengetahuan kesehatan reproduksi. Namun tidak terdapat efek interaksi antara variabel pengetahuan kesehatan reproduksi dan penggunaan media terhadap perilaku seksual beresiko, yang berarti penggunaan media sosial bukanlah menjadi penyebab rendah atau tingginya pengetahuan kesehatan reproduksi. Melalui analisis tambahan ditemukan bahwa jenis kelamin memiliki efek interaksi signifikan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual beresiko, atau dengan kata lain, remaja laki-laki memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendah yang menyebabkannya mengadopsi perilaku seksual beresiko. Dari hasil penelitian ini, dapat direkomendasikan kepada perumus kebijakan untuk proporsional dalam melakukan sosialisasi kesehatan reproduksi, karena baik remaja laki-laki maupun perempuan sangat membutuhkan informasi yang tepat, apalagi mengingat bahwa semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi maka semakin rendah perilaku seksual beresiko remaja.

Kata Kunci: media sosial, perilaku seksual beresiko, pengetahuan kesehatan reproduksi, remaja

Abstract – *This research is here to answer questions that are widely circulating among researchers in new media and their relation to adolescent reproductive health, is it true that the use of social media is the cause of the low knowledge of reproductive health which then makes adolescents vulnerable to adopting risky sexual behavior? This question will be answered by research using a quantitative approach using an online survey method. Data were analyzed with a mediation model using Andy F. Hayes' PROCESS scheme. The results of this study prove that the use of social media predicts risky sexual behavior as well as knowledge of reproductive health. However, there is no interaction effect between the variables of reproductive health knowledge and media use on risky sexual behavior, which means that the use of social media is not the cause of low or high knowledge of reproductive health. Through additional analysis, it was found that gender has a significant interaction effect with knowledge of reproductive health on risky sexual behavior, or in other words, male adolescents have significantly lower knowledge of reproductive health which causes them to adopt risky sexual behavior. From the results of this study, it can be recommended to policy makers to be proportionate in disseminating reproductive health because both boys and girls really need accurate information, especially considering that the higher the knowledge of reproductive health, the lower the risky sexual behavior is.*

Keywords: social media use, risky sexual behavior, reproductive health knowledge, adolescent

PENDAHULUAN

Sebuah berita menjadi viral pada kuartal akhir tahun 2019 mengenai 297 remaja yang tercatat mengajukan dispensasi pernikahan dini di pengadilan agama Lubuklinggau. Panitera mencatat bahwa

sebagian besar alasan pengajuan dispensasi tersebut adalah kehamilan di luar nikah (Wedya, 2020). Peristiwa ini memperkuat hasil penelitian yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), UNICEF, dan Pusat Kajian dan Advokasi

Perlindungan dan Kualitas Hidup Anak Universitas Indonesia (PUSKAPA) bertajuk “Pencegahan Perkawinan Anak: Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda” pada tahun 2020. Publikasi tersebut mengungkap fakta bahwa dalam kasus perkawinan anak, Indonesia menempati urutan pertama di dunia berlandaskan data tahun 2018 di mana sebanyak 1.220.900 perempuan umur 20-24 tahun melaporkan menikah sebelum berusia 18 tahun, sehingga dapat dikatakan bahwa satu dari sembilan anak perempuan menikah di Indonesia (Unicef, PUSKAPA, Bappenas, & BPS, 2020). Menariknya, data BPS menampilkan bahwa Kalimantan, sebagai daerah yang jauh dari metropolitan, merupakan daerah dengan angka pernikahan anak tertinggi di Indonesia (Al-Anshori, 2020).

Ketika banyak kegiatan dibatasi dengan penerapan kerja dan sekolah dari rumah di masa pandemi, laju angka pernikahan dini di Indonesia justru tidak melambat. Susilowati, seorang pakar dari Universitas Padjajaran, menuturkan bahwa salah satu penyebabnya adalah insiden hamil di luar nikah (Kasih, 2020).

Kehamilan di luar nikah adalah salah satu imbas dari perilaku seksual beresiko remaja yang dapat berakhir dengan pernikahan dini. Pernikahan dini, khususnya yang disebabkan oleh kehamilan di luar pernikahan, merupakan salah satu faktor yang menyebabkan guncangnya *well-being* seorang anak. Data PKBI (Handayani, 2011) mengungkapkan bahwa 15 persen remaja usia 10-24 tahun telah melakukan hubungan seks di luar nikah disebabkan rasa penasaran yang sangat tinggi mengenai hubungan seks, hal ini berujung pada kehamilan yang tidak diinginkan, sehingga solusi akhir yang dilakukan adalah menikahkan anak. Di samping pernikahan dini, perilaku seksual beresiko juga dapat mengakibatkan semakin menyebarnya penyakit menular seksual; sementara infeksi menular seksual masih menjadi masalah baik secara global maupun lokal (Prajagopta, 2019).

Beberapa penelitian telah menguji hubungan linear antara kenaikan perilaku seksual beresiko dengan penggunaan internet oleh remaja; data menunjukkan bahwa mayoritas dari pengakses dunia maya di Indonesia adalah masyarakat dengan rentang usia 15-19 tahun, atau remaja Indonesia (Pratomo & Yusuf, 2019).

Definisi “remaja” dari Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, adalah penduduk

dalam rentang usia 10-18 tahun. Di samping itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Curtis (2015) menyatakan bahwa masa remaja tidak hanya ditandai dari ciri-ciri fisik dan harus mempertimbangkan konstruksi teoritis yang berkembang secara dinamis, di mana lensa yang digunakan untuk menandai masa remaja meliputi fisiologis, lensa psikososial, temporal dan budaya.

Idem (2015) membagi tahap transisi masa remaja menjadi tiga tingkatan yakni remaja dini (11-13 tahun) yang ditandai dengan transisi pubertas awal, dan transisi pendidikan menengah; remaja (14-17) yang ditandai transisi pubertas lanjutan, transisi sekolah menengah atas (pendidikan menengah atas), dan transisi kemandirian sosial, dan dewasa muda (18-25) yang ditandai dengan transisi pubertas selesai, transisi kejuruan / akademik, dan transisi akuntabilitas sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas mengenai bahaya laten internet khususnya bagi kaum remaja, serta secara spesifik membahas mengenai penggunaan media sosial terhadap gaya hidup (Festi & Quandt, 2020; Febriani & Ranakusuma, 2020; Mulya, Lukman, & Yani, 2020).

Masalah gaya hidup yang mempengaruhi kesehatan reproduksi menjadi sebuah konsen baru bagi para ilmuwan di Amerika Serikat (Sharma, Biedenharn, Fedor, & Agarwal, 2013). Sebaliknya, masalah kesehatan reproduksi di Indonesia, meski salah satunya juga adalah mengenai infertilitas, namun lebih condong pada gaya hidup beresiko yang diadopsi para remaja, seperti seks bebas, alkohol, obat-obatan terlarang, rokok, sehingga kerap problem yang meruntuhkan secara sistemik *well-being* seorang remaja, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual dan lain-lain.

Masifnya penggunaan media sosial mengakibatkan sejumlah aspek dalam hidup manusia ikut berubah. Remaja usia 13-24 tahun sebagai kelompok terbesar pengguna media sosial (we are social & Hootsuite, 2020) adalah pihak yang paling mungkin memanfaatkan media sosial dengan berbagai cara yang *ad-hoc*. Kelompok ini adalah kelompok yang kehidupannya banyak bersinggungan dengan media sosial, adanya pandemi COVID-19 justru semakin menguatkan peranan media sosial dalam kehidupan para remaja.

Sebelum hadirnya media sosial, media massa menjadi salah satu penyebar gaya hidup metropolis, hanya beberapa tahun silam disebutkan bahwa salah satu penyebab adopsi perilaku seksual beresiko salah satunya adalah media massa (Amiyni, 2017). Televisi sebagai salah satu media massa telah menjadi media komersial yang memenuhi apa yang penonton inginkan semata, bukan lagi apa yang penonton perlukan. Hasil studi sebelumnya (Nelissen, Beullens, Lemal, & Bulck, 2015) menunjukkan bahwa televisi telah menjadi predictor signifikan atas gaya hidup sehat secara negatif, atau dengan kata lain, semakin tinggi intensitas seseorang menonton televisi maka semakin tidak sehat gaya hidup yang ia miliki.

Munculnya internet menghadirkan tantangan baru, jika sebelumnya media massa hadir dalam bentuk yang dimiliki secara berkelompok, sebagaimana televisi yang dapat diakses oleh satu keluarga dalam satu rumah tangga, perkembangan internet yang sedemikian pesat menjadikan perangkatnya semakin personal; kini seseorang dapat dengan mudah mendapatkan informasi lewat perangkat seukuran telapak tangan, sehingga setiap orang merasa perlu untuk memiliki perangkat individu. Jika pada awal kemunculannya, orang dewasa memanfaatkan perangkat yang dapat mengakses internet untuk kebutuhan tertentu seperti informasi dan komunikasi, kini konten internet berupa hiburan semakin banyak, sehingga relevan ketika data menunjukkan bahwa remaja menjadi salah satu kelompok dengan penetrasi internet terbesar. Sifat perangkat internet yang personal menyebabkan akses informasi yang *on-demand* membuat remaja, sebagai salah satu contoh, hanya mengakses informasi yang ingin mereka akses, termasuk informasi yang dapat memuaskan rasa ingin tahu mereka, inilah yang kemudian dapat memicu perilaku seksual beresiko. Hal ini didukung penelitian oleh Lailatul Fitriyah (2016) yang menyimpulkan bahwa perilaku seksual beresiko remaja dapat disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal, dan penting bagi pihak terkait untuk menyikapi keduanya. Faktor internal merupakan faktor yang paling sering diabaikan dalam mengatasi perilaku seksual beresiko, yakni sifat eksperimental remaja.

Studi oleh Hidayaningsih (2014) menemukan bahwa remaja mengaku seks bebas adalah hal yang biasa untuk mencari kesenangan. Perilaku menonton video atau melihat situs khusus dewasa juga dianggap hal yang lumrah. Penelitian selanjutnya dari Istiaisyah Amiyni (Amiyni, 2017) mengungkapkan bahwa

beberapa faktor penyebab perilaku seks beresiko remaja adalah keterpaparan dengan media massa, peranan orang tua yang minim dan faktor teman sebaya. Di era digital, faktor teman sebaya dapat ditemukan pada penggunaan media sosial, di mana media sosial menghubungkan sesama remaja.

Penggunaan media sosial oleh para remaja telah banyak disinyalir menjadi penyebab degradasi moral remaja, rasa penasaran yang tinggi (Fitriyah, 2016) bepadu dengan alat yang dapat diakses secara personal, tanpa adanya pengawasan dari orangtua dapat memicu perilaku *online* beresiko (Febriani & Ranakusuma, 2020). Pada penelitian tersebut (Idem, 2020) ditemukan bahwa pengawasan orangtua memiliki efek terhadap perilaku *online* beresiko remaja. Demikian pula pada kajian yang dilakukan oleh Adelse Prima Mulya, Mamat Lukman, dan Desy Indra Yani (2020) yang mengaitkan korelasi antara perilaku seksual remaja dengan media dan peran orangtua.

Sebuah studi global menyimpulkan bahwa resiko dari penggunaan media digital umumnya prominen bagi remaja awal, resiko tersebut antara lain *cyberbullying*, kecanduan daring dan *sexting* (Festi & Quandt, 2020). Lebih khusus pada perilaku seksual beresiko, sebuah meta-analisis dengan jumlah 67.407 responden remaja (Vannucci, G. Simpson, Gagnon, & Ohannessian, 2020) memaparkan bahwa terdapat hubungan kecil yang positif antara penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual beresiko remaja ($r=0.21$, 95% CI = 0.15-0.28), namun pada sampel yang lebih muda terdapat ukuran efek yang lebih besar ketika spesifik membahas pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual beresiko.

Remaja menjadi pihak yang paling rentan terhadap resiko dan bahaya yang ada di dunia maya pada umumnya, dan media sosial pada khususnya, mengingat remaja memiliki dorongan internal untuk bereksplorasi di luar keluarganya. *Peer factors* atau faktor teman sebaya dapat menjadi penyebab remaja melakukan eksperimentasi yang boleh jadi berbahaya bagi dirinya, dan faktor teman sebaya ini diampifikasi dalam media sosial. Di samping *peer-factor*, perangkat untuk mengakses internet yang sifatnya *personalized* memungkinkan remaja dapat mengakses apa saja sesuai dengan kehendaknya, apalagi tanpa pengawasan dari orangtua. Dengan demikian ketiga hal yang telah disebutkan, mencakup dorongan internal untuk eksperimentasi, *peer-factor*, dan perangkat personal, bahu membahu menimbulkan

bahaya bagi remaja dalam menggunakan internet dan media sosial.

Salah satu solusi untuk mengatasi perilaku seksual beresiko di kalangan remaja adalah dengan dibarkannya informasi mengenai kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi reproduksi, bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit atau kecacatan (Direktorat Penanggulangan Masalah Kesehatan Reproduksi, 2001). Tidak tersedianya informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi mendorong remaja melakukan eksplorasi sendiri, baik melalui media cetak, elektronik, maupun pertemanan yang dapat mendorongnya melakukan perilaku beresiko.

Beberapa penelitian telah mengkaji bagaimana agar informasi mengenai kesehatan reproduksi dapat lebih mudah diperoleh oleh kalangan muda yang rentan pada ancaman kesehatan reproduksi disebabkan gaya hidup mereka (Nurmansyah, Al-Aufa, & Amran, 2013; Saraswati, 2011; Handayani, 2011).

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi reproduksi, bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit atau kecacatan. Oleh karena itu, kesehatan reproduksi mempunyai implikasi bahwa setiap orang mampu memiliki kehidupan seksual yang memuaskan dan aman bagi dirinya dan mampu menurunkan serta memenuhi keinginannya tanpa ada hambatan apapun, kapan dan berapa sering untuk memiliki keturunan (Direktorat Penanggulangan Masalah Kesehatan Reproduksi, 2001).

Kesehatan Reproduksi adalah bagian penting dari kesehatan secara umum, dan sangat vital dalam pembangunan manusia. Kesehatan reproduksi menjadi refleksi dari kehidupan kanak-kanak, dan penting pada masa remaja dan dewasa di mana pada masa tersebut menjadi penentu kesehatan seseorang hingga setelah tahun-tahun produktif dilalui, dan juga menentukan kesehatan generasi penerusnya. Sehingga kesehatan reproduksi bukan hanya menyangkut konseling dan informasi tentang penyakit menular seksual (PMS). Kesehatan reproduksi penting diketahui oleh semua orang, perempuan maupun laki-laki, karena pada laki-laki, keputusannya akan mempengaruhi kesehatan reproduksi bagi perempuan (United Nations, N/A).

Beberapa penelitian memberikan rekomendasi bahwa pengetahuan seseorang terhadap objek tertentu

sangatlah memegang peranan bagaimana seseorang mengambil keputusan terutama yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi wanita (Saraswati, 2011; Indriastuti, 2009; Wijaya, Agustini, & MS, 2014). Pengetahuan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi menjadi sangat penting, mengacu pada semakin merebaknya penggunaan media yang dapat menyebarkan konten terkait gaya hidup negatif, sehingga seluruh masyarakat juga berpartisipasi dalam penyebaran pengetahuan tersebut.

Tidak tersedianya informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi mendorong remaja melakukan eksplorasi sendiri, baik melalui media cetak, elektronik, maupun pertemanan yang besar kemungkinan justru keliru. Berkaitan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi, masih banyak remaja putri yang belum mengetahuinya dengan baik. Berdasarkan studi pendahuluan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, sebesar 70 persen mahasiswa belum mengetahui aspek kesehatan reproduksi secara keseluruhan dan hal ini dapat berimplikasi terhadap perilaku hidup sehat (Nurmansyah, Al-Aufa, & Amran, 2013).

Hadirnya media sosial seharusnya dapat menjadi solusi untuk penyebarluasan informasi kesehatan reproduksi, mengingat sebagian besar remaja menghabiskan waktunya di media sosial. Namun efek media sosial yang cenderung negatif pada remaja menimbulkan kerancuan; karena di sisi satu, media sosial telah dikaji menimbulkan perilaku beresiko remaja, apakah kemudian media sosial dapat menjadi media untuk menyebarkan informasi untuk meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi? Hal inilah yang ingin dikaji dalam penelitian ini. Bagaimanakah efek penggunaan media sosial terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi? Dan bagaimana interaksi kedua hal tersebut atas perilaku seksual beresiko? Benarkah media sosial menjadi penyebab rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi, yang dapat menghasilkan perilaku seksual beresiko.

Perilaku seksual beresiko sudah semakin merebak di Indonesia, tidak terkecuali di kota Makassar. Fakta yang cukup menyedihkan digaribawahi dalam penelitian disertasi dr. Leo Prawirodihardjo berjudul "Perilaku Seks Bebas Remaja di Kota Makassar". Prawirodihardjo mencatat bahwa Kota Makassar sebagai kota metropolitan makin marak dengan

perilaku seks bebas. Indikasinya yakni dari hampir 4.000-an penderita AIDS di Sulsel, sekitar 3.134 penderita atau sekitar 80 persen berada di Kota Makassar. Bahkan Kota Makassar, disebut masuk peringkat tiga kota penderita HIV/AIDS tertinggi di Indonesia, setelah Jayapura dan Jakarta (KSR PMR Unhas, 2017). Hal inilah yang menyalakan alarm untuk mengkaji akar permasalahan perilaku seksual beresiko remaja di Makassar.

Fenomena daerah bukan perkotaan yang juga mengadopsi gaya hidup beresiko juga semakin tereskalasi, sehingga peneliti tertarik untuk membandingkan bagaimana adopsi perilaku beresiko ini di perkotaan dan di daerah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini Kabupaten Maros juga turut diikutkan dalam pengumpulan data dan analisis.

Rumusan masalah yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah efek penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual beresiko remaja?
2. Bagaimanakah efek pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual beresiko remaja?
3. Bagaimana interaksi kedua hal tersebut atas perilaku seksual beresiko? Benarkah media sosial menjadi penyebab rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi, yang dapat menghasilkan perilaku seksual beresiko?

Tiga rumusan utama di atas akan dianalisis dalam penelitian ini, di samping peneliti akan melakukan perbandingan remaja perkotaan (Makassar), dan remaja daerah (Maros), serta analisis demografi (jenis kelamin).

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi berarti bagi para pengambil keputusan serta dapat memberikan solusi dalam hal sosialisasi pengetahuan kesehatan reproduksi remaja untuk mengatasi masalah-masalah yang lahir dari perilaku seksual beresiko.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey yang dikembangkan dari penelitian sebelumnya (Nelissen, Beullens, Lemal, & Bulck, 2015). Data dikumpulkan dengan survei daring, di mana tiga orang dipekerjakan untuk menghubungi sekolah-sekolah untuk mengumpulkan data.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Kota Makassar dan Kabupaten Maros dengan rentang usia 15-19 Tahun. Kabupaten Maros juga diikutkan dalam analisis untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara remaja perkotaan dan kawasan di luar urban. Hal ini menjadi salah satu perhatian peneliti mengingat daerah non urban juga menjadi wilayah yang terdampak pergaulan bebas (Al-Anshori, 2020).

Jumlah remaja berusia 15-19 tahun di kota Makassar adalah sebesar 129.887 jiwa (BPS Makassar), sementara jumlah remaja berusia 15-19 tahun di kabupaten Maros adalah sebesar 33.041 jiwa (BPS Maros). Sampel diambil berdasarkan tabel sampel Krejcie & Morgan (1970) di mana populasi kurang lebih 200.000 dengan tingkat confidence sebesar 95 % serta margin of error (ME) sebesar 5% adalah 383 orang.

Target responden adalah 383 orang, namun responden yang mengisi survei daring melebihi target ($N=447$), sampel tersebut diikutkan dalam analisis mengingat semakin besar ukuran sampel, semakin kecil *margin of error* yang diperoleh (Zamboni, 2018). Dari 447 responden, 52.8 persen berasal dari Makassar ($N= 236$), selebihnya 47.2 ($N= 211$) berasal dari Kabupaten Maros. Enam puluh satu koma lima persen ($N= 275$) responden adalah perempuan, 35.8 persen adalah laki-laki ($N=160$), dan sebanyak 2.7 persen ($N=12$) memilih tidak menjawab.

Variabel Penelitian

Variable-variabel yang dilibatkan antara lain adalah variabel *control* (jenis kelamin dan domisili), penggunaan media sosial sebagai variabel independen, pengetahuan kesehatan reproduksi sebagai variabel mediator, dan perilaku seksual beresiko sebagai variabel dependen.

Variabel Penggunaan media sosial

Penggunaan media sosial merupakan skala yang berisi sejumlah pernyataan yang dinilai dengan skala likert lima poin oleh responden. Pernyataan tersebut antara lain: 1) Saya selalu mengakses media sosial saya; 2) Saya merasa penting untuk selalu mengetahui hal terbaru yang terjadi di media sosial; 3) Saya merasa ketinggalan apabila tidak mengakses media sosial dalam jangka waktu yang lama; 4) Saya merasa perlu untuk membagikan hal yang saya alami di media

sosial; 5) Saya merasa perlu untuk membagikan pemikiran saya di media sosial; 6) Saya merasa perlu untuk mengetahui kabar terbaru dari orang yang saya ikuti di media sosial ($M=3.29$, $SD=.89$, $\alpha=.83$).

Variabel Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan rill responden tanpa ada intervensi sebelum survei dijalankan, hal ini dilakukan agar peneliti mendapat gambaran pasti mengenai bagaimana tingkat pengetahuan responden mengenai kesehatan reproduksi.

Untuk mengukur pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, responden diberikan sejumlah pernyataan, dan responden menilai apakah pernyataan tersebut benar, atau salah, atau mereka tidak tahu. Jawaban responden yang salah atau tidak tahu tidak mendapatkan poin. Pernyataan pada variabel ini antara lain: 1) Laki-laki tidak memiliki peranan dalam sistem reproduksi; 2) Menstruasi pada perempuan terjadi karena tidak adanya pembuahan pada sel telur sehingga penebalan dinding rahim luruh. Jika pembuahan melalui sperma terjadi, maka rahim akan terbentuk dan sel telur menjadi zigot yang akan menjadi bayi; 3) Organ reproduksi pada perempuan berusia kurang dari dua puluh tahun telah terbentuk dengan sempurna; 4) Anak yang lahir dari pernikahan dini sebagian besar menderita stunting atau gagal tumbuh karena kekurangan gizi; 5) Hamil pada usia matang menjadi salah satu penyebab kematian ibu; 6) Kesehatan reproduksi seseorang pada usia muda menentukan kesehatannya di masa depan, termasuk kesehatan anak-anaknya ($M= 2.98$, $SD= 1.43$). Berikut adalah tabel jumlah jawaban benar responden.

Tabel 1. Perolehan skor pengetahuan responden

Skor	Frequency	Percent
0	28	6.3
1	36	8.1
2	97	21.7
3	120	26.8
4	99	22.1
5	55	12.3
6	12	2.7
Total	447	100

Mengamati Tabel 1, dapat diperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar responden menjawab dua hingga empat pertanyaan mengenai kesehatan

reproduksi dengan benar, selebihnya menjawab dua dan empat jawaban benar. Sangat sedikit responden yang mengetahui semua pernyataan mengenai kesehatan reproduksi secara tepat.

Variabel Perilaku seksual beresiko

Prilaku gaya hidup yang dimaksud dalam penelitian ini adalah prilaku gaya hidup yang bisa memiliki implikasi atas kesehatan reproduksi remaja. Dalam variabel ini, responden ditanyai mengenai kewajaran kontak dalam hubungan *pre marital* yang meliputi; berpegangan tangan, berpelukan, berciuman dan berhubungan badan ($M=1.67$, $SD=.81$, $\alpha=.81$).

Teknik Analisis Data

Analisis data akan menggunakan regresi hierarki sebagaimana yang dilakukan Idem (2015) serta menggunakan skenario PROCESS dari Hayes. Skenario PROCESS merupakan alat berbasis regresi yang digunakan untuk jalur analisis mediasi berbasis regresi. Jalur langsung dan tidak langsung dihasilkan melalui skenario ini. Koefisien dari unstandardized regression untuk efek tidak langsung dihitung melalui proses bootstrap, dengan menentukan confidence interval sebesar 95%.

Hipotesis

Media sosial telah dikaji memiliki efek positif terhadap perilaku seksual beresiko (Febriani & Ranakusuma, 2020; Mulya, Lukman, & Yani, 2020; Vannucci, G. Simpson, Gagnon, & Ohannessian, 2020; Festi & Quandt, 2020) sehingga dalam hipotesis pertama H_0 ditolak.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah “penggunaan media sosial mempengaruhi perilaku seksual beresiko remaja.”

Penelitian terdahulu (Indriastuti, 2009; Saraswati, 2011; Nurmansyah, Al-Aufa, & Amran, 2013; Wijaya, Agustini, & MS, 2014) juga membuktikan bahwa pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dapat menekan perilaku seksual beresiko, sehingga H_0 pada hipotesis kedua juga ditolak.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah “pengetahuan kesehatan reproduksi mempengaruhi perilaku seksual beresiko remaja secara negatif.”

Pengaruh atau efek negatif berarti semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi, semakin rendah perilaku seksual beresiko remaja.

Selanjutnya, penggunaan media (internet dan televisi) pernah dikaji dalam hal interaksinya terhadap

variabel lain seperti pengetahuan tentang kanker dan adopsi gaya hidup sehat (Nelissen, Beullens, Lemal, & Bulck, 2015), namun hal ini tidak dapat direfleksikan pada pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual beresiko. Karena tidak cukup data untuk mendukung H1, maka pada hipotesis terakhir *null hypothesis* didukung.

Hipotesis terakhir dalam penelitian ini adalah “tidak terdapat efek interaksi penggunaan media sosial dan pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual beresiko remaja.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejumlah hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini menggunakan skenario PROCESS Andy F Hayes. Namun, sebelum melangkah ke uji hipotesis

terlebih dahulu peneliti menganalisis apakah terdapat perbedaan signifikan berdasarkan demografi pada setiap variabel, hasil analisis menggunakan independent t-test dirangkum pada Tabel 2.

Dari Tabel 2, dapat diamati bahwa dalam kategori domisili ditemukan nilai rata-rata responden Makassar untuk variabel penggunaan media sosial sedikit lebih tinggi dibanding responden dari kabupaten Maros, namun perbedaan ini tidaklah signifikan $t(445)=.583, p=.560$. Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja di Maros sedikit lebih tinggi dari remaja di kota Makassar, namun hal ini tidaklah signifikan $t(445)= -1.77, p= .077$. Selanjutnya, dalam perilaku seksual beresiko juga tidak ditemukan perbedaan signifikan antara remaja di Makassar dan di Maros $t(445)=1.65, p=.100$.

Tabel 2. Mean, standar deviasi, dan hasil independen t-test

Total sample	Makassar			Maros		Independent t-test			
	N	M	SD	M	SD	M	SD	P-value	
Penggunaan media sosial	447	3.29	.89	3.31	.86	3.26	.93	.560	
Pengetahuan kesehatan reproduksi	447	2.98	1.43	2.86	1.42	3.10	1.43	.077	
Perilaku seksual beresiko	447	1.63	.77	1.68	.79	1.56	.74	.100	
Total sample	Perempuan					Laki-laki		Independent t-test	
	N	M	SD	M	SD	M	SD	P-value	
Penggunaan media sosial	447	3.29	.89	3.15	.91	3.54	.82	<.001	
Pengetahuan kesehatan reproduksi	447	2.98	1.43	3.14	1.37	2.73	1.49	<.005	
Perilaku seksual beresiko	447	1.63	.77	1.45	.58	1.94	.95	<.001	

Hal yang menarik adalah ketika membandingkan perbedaan nilai rerata berdasarkan kategori jenis kelamin. Dalam hal penggunaan media sosial, remaja laki-laki menunjukkan nilai rata-rata yang lebih tinggi secara signifikan dari perempuan $t(433)=-4.44, p<.001$, demikian pula dengan perilaku seksual beresiko yang ditampilkan remaja pria lebih tinggi dari remaja perempuan $t(228.9)= -5.82, p<.001$. Sebaliknya, perolehan nilai rata-rata pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, remaja perempuan signifikan lebih tinggi dari remaja laki-laki $t(433)= 2.91, p<.005$.

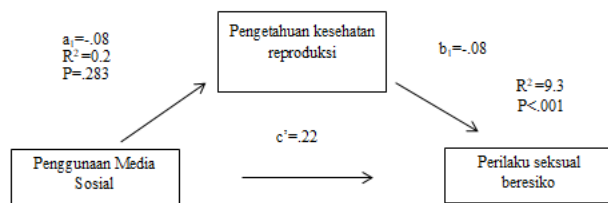
Setelah mengetahui bahwa dalam data terdapat kecenderungan-kecenderungan tertentu, hasil dari penelitian ini perlu dielaborasi. Namun demikian, peneliti melanjutkan uji hipotesis. Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut.

Hipotesis pertama: penggunaan media sosial mempengaruhi perilaku seksual beresiko remaja.

Hipotesis kedua: pengetahuan kesehatan reproduksi mempengaruhi perilaku seksual beresiko remaja secara negatif.

Hipotesis ketiga: tidak terdapat efek interaksi penggunaan media sosial dan pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual beresiko remaja

Hasil dari uji hipotesis menggunakan scenario PROCESS Andy F. Hayes dapat diamati pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Mediasi

Efek langsung penggunaan media sosial terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi adalah $-.081$, namun hal ini tidaklah signifikan. Sebaliknya efek langsung penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual berisiko adalah $.22$ ($p < .001$), di mana peningkatan satu unit pada penggunaan media sosial akan meningkatkan $.22$ unit dari perilaku seksual berisiko. Selanjutnya efek langsung pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku berisiko adalah $-.08$ ($p = .001$), di mana peningkatan satu unit dalam pengetahuan kesehatan reproduksi akan menurunkan $.08$ unit dari perilaku seksual berisiko. Nilai efek mediasi penggunaan media sosial terhadap perilaku berisiko adalah $.006$ (95% CI $-.005; .020$), yang berarti tidak terdapat efek tidak langsung dari penggunaan media sosial dengan dimediasi pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual berisiko.

Tabel 3. Output analisis mediasi

Indirect effect	Unstandardized beta	Bootstrap SE	Bootstrap 95%LL CI	Bootstrap 95%LLC I
a_1b_1	.0065	.0067	-.0050	.0208
Direct effect	Unstandardized beta	SE	P-value	# Bootstrap samples = 1000
c'	.2231	.0389	.0000	

Dengan demikian hipotesis pertama pada penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial mempengaruhi perilaku seksual berisiko remaja, telah terbukti. Demikian pula dengan hipotesis

kedua yang menduga bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi mempengaruhi perilaku seksual berisiko remaja secara negatif, juga telah dibuktikan. Berikutnya hipotesis utama yang memprediksi bahwa tidak terdapat efek interaksi penggunaan media sosial dan pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual berisiko remaja, juga terbukti.

Penggunaan media sosial memprediksi pengetahuan kesehatan reproduksi secara negatif, yang berarti semakin sering seorang remaja menggunakan media sosial, semakin rendah pengetahuan remaja tersebut mengenai kesehatan reproduksi, namun hal ini tidaklah signifikan, sehingga tidak dapat dikatakan bahwa penggunaan media sosial memprediksi negatif pengetahuan yang kemudian meningkatkan perilaku seksual berisiko; pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi diprediksi oleh hal lain, sementara pengetahuan itu sendiri secara langsung memiliki efek negatif signifikan terhadap perilaku seksual berisiko.

Setelah mengamati pada temuan awal terdapat efek signifikan dari jenis kelamin terhadap variabel pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko, untuk mendapat wawasan yang lebih mendalam dilakukan skema PROCESS dengan input model mediasi pada tiga variabel, yakni variabel jenis kelamin, pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko. Dugaan awal dengan didukung data dari tabel 2 adalah jenis kelamin (1= perempuan, 2=laki-laki) memprediksi pengetahuan kesehatan reproduksi, yang kemudian memiliki dampak atas perilaku seksual berisiko.

Hasil dari uji hipotesis tambahan ini membuktikan bahwa terdapat efek langsung signifikan jenis kelamin (1= perempuan, 2=laki-laki) terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi, yakni sebesar $-.41$. Sebaliknya efek langsung jenis kelamin (1= perempuan, 2=laki-laki) terhadap perilaku seksual berisiko adalah $.46$ ($p < .001$), di mana peningkatan satu unit pada jenis kelamin (1= perempuan, 2=laki-laki) akan meningkatkan $.46$ unit dari perilaku seksual berisiko. Selanjutnya efek langsung pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku berisiko adalah $-.06$ ($p = .016$), di mana peningkatan satu unit dalam pengetahuan kesehatan reproduksi akan menurunkan $.06$ unit dari perilaku seksual berisiko. Efek tidak langsung jenis kelamin (1= perempuan, 2=laki-laki) terhadap perilaku berisiko adalah $.024$ (95% CI $.003; .054$), yang berarti terdapat efek tidak langsung dari jenis kelamin (1= perempuan, 2=laki-laki) dengan

dimediasi pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual beresiko.

Media sosial merupakan sebuah gelombang besar yang merubah begitu banyak tatanan kehidupan manusia. Bagaimana manusia berkomunikasi, mencari informasi, menghibur diri, hingga membuat keputusan berubah drastis dari sebutlah lima hingga sepuluh tahun yang lalu. Remaja yang banyak ditemukan di dunia maya merupakan salah satu pihak yang banyak terdampak dari hadirnya media sosial. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa resiko penggunaan internet umumnya dominan bagi remaja awal (Festi & Quandt, 2020), remaja awal adalah mereka yang secara naluriah melakukan eksperimen sebagai dorongan internal (Fitriyah, 2016), serta eksplorasi setelah keluar dari kerangkeng keluarga meski kapasitasnya belum berkembang dengan sempurna.

Di Indonesia peningkatan jumlah pernikahan anak, infeksi penyakit menular seksual pada remaja, khususnya di kota Makassar menjadi konsentrasi utama para ahli. Hal ini sudah berada pada tahap yang mengkhawatirkan. Kedua hal tersebut merupakan indikasi dari merebaknya perilaku seksual beresiko remaja, dan peningkatan tersebut berbanding lurus dengan penetrasi internet remaja, khususnya peningkatan jumlah pengguna media sosial di kalangan remaja.

Penelitian sebelumnya telah membahas bagaimana pengaruh media sosial terhadap adopsi perilaku seksual beresiko (Febriani & Ranakusuma, 2020; Mulya, Lukman, & Yani, 2020; Vannucci, G. Simpson, Gagnon, & Ohannessian, 2020; Festi & Quandt, 2020), dalam penelitian ini hal tersebut turut dibuktikan, sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan penggunaan media sosial akan semakin meningkatkan perilaku seksual beresiko.

Penelitian terdahulu (Indriastuti, 2009; Saraswati, 2011; Nurmansyah, Al-Aufa, & Amran, 2013; Wijaya, Agustini, & MS, 2014) juga telah membuktikan bahwa pengetahuan atau informasi kesehatan reproduksi memiliki dampak negatif terhadap perilaku seksual beresiko, dalam penelitian ini pengetahuan kesehatan reproduksi diukur dengan indeks kepemilikan informasi yang benar, dan penelitian ini juga mendukung temuan sebelumnya bahwa seorang remaja yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang benar akan berimbas pada turunnya perilaku seksual beresiko remaja tersebut.

Selanjutnya, penelitian ini tidak menemukan efek interaksi media sosial dan pengetahuan kesehatan

reproduksi terhadap perilaku seksual beresiko. Asumsi bahwa penggunaan media sosial yang tinggi dapat menurunkan pengetahuan kesehatan reproduksi dan berimbas pada perilaku seksual beresiko tidak terbukti dalam uji hipotesis, sehingga dapat dikatakan bahwa media sosial bukan menjadi penyebab rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi, meski di waktu yang sama memprediksi perilaku seksual beresiko secara signifikan. Terdapat hal lain yang memprediksi rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi, dan hal ini patut ditelusuri dalam penelitian mendatang.

Menariknya pada penelitian ini, ditemukan perbedaan yang signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan dalam tiga variabel yang diuji yakni penggunaan media sosial, pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, serta perilaku seksual beresiko. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan uji hipotesis tambahan. Hasil dari uji hipotesis tersebut membuktikan bahwa jenis kelamin remaja memiliki efek langsung terhadap pengetahuan kesehatan reproduksinya, dengan catatan remaja laki-laki memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang cenderung rendah, yang kemudian karena rendahnya pengetahuannya tersebut mendorongnya untuk menampilkan perilaku seksual beresiko. Hal ini merefleksikan ketimpangan atau bias dalam pendidikan dan penyebaran informasi mengenai kesehatan reproduksi yang sebagian besar menarget remaja perempuan; sementara dalam memperhatikan mengenai perilaku seksual beresiko, baik remaja perempuan dan laki-laki harus mendapatkan perlakuan yang proporsional. Pendidikan mengenai gaya hidup sehat yang meliputi pengetahuan seksualitas, menghindari penyebab dari gaya hidup bebas, tentu dapat menghasilkan kesehatan reproduksi yang maksimal baik untuk laki-laki dan perempuan. Kesehatan reproduksi yang baik akan berefek pada kondisi anak-anak lahir dari orangtua yang siap, tanpa masalah baik fisik dan mental. Hasil dari penelitian ini menggarisbawahi bahwa remaja laki-laki masih perlu pendidikan mengenai kesehatan reproduksi, sehingga ini menjadi rekomendasi bagi para pemangku kebijakan mengenai pentingnya memperhatikan sosialisasi secara proporsional bagi remaja laki-laki dan perempuan mengenai kesehatan reproduksi. Ditambah fakta yang telah dibuktikan dari penelitian ini bahwa terdapat efek langsung pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual beresiko, di mana semakin tinggi pengetahuan maka semakin rendah eksibisi perilaku seksual beresiko.

KESIMPULAN

Tujuan utama dari penelitian ini adalah menemukan efek interaksi dari penggunaan media sosial dan pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja, dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya efek interaksi tersebut. Namun melihat dari analisis regresi hierarki di mana perbedaan nilai rata-rata remaja laki-laki dan perempuan berbeda secara signifikan pada semua variabel, maka peneliti berinisiatif melakukan analisis antara variabel jenis kelamin, variabel pengetahuan kesehatan reproduksi, dan variabel perilaku seksual beresiko. Hasil menunjukkan bahwa remaja laki-laki secara signifikan memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendah, di mana rendahnya pengetahuan tersebut meningkatkan perilaku seksual beresikonya. Hal ini menjadi penting digarisbawahi sebagai rekomendasi bagi pengambil kebijakan, agar tidak hanya menitikberatkan pada remaja perempuan dalam hal sosialisasi pengetahuan kesehatan reproduksi, oleh karena remaja laki-laki yang gagal memahami kesehatan reproduksi, besar kemungkinan dapat menjerumuskan remaja perempuan dalam mempraktikkan perilaku menyimpang.

Bagi penelitian mendatang, penulis merekomendasikan untuk menganalisis faktor lain yang dapat menunjang seperti faktor keluarga, faktor pelajaran agama, faktor ekonomi orangtua, dan faktor prestasi akademik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin berterimakasih pada semua pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Anshori, A. N. (2020, September 9). *Data Badan Pusat Statistik: Angka Pernikahan Dini di Kalimantan Selatan Tertinggi di Indonesia*. Retrieved Oktober 12, 2020, from Liputan6.com: <https://www.liputan6.com/health/read/4351605/data-badan-pusat-statistik-angka-pernikahan-dini-di-kalimantan-selatan-tertinggi-di-indonesia>

Amiyani, I. (2017). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual beresiko di Salah Satu SMA Negeri Kota Padang*. Padang: Universitas Andalas.

BPKSDMD. (2019, Januari 29). *DAFTAR KECAMATAN DAN KELURAHAN DI KOTA MAKASSAR*. Retrieved June 27, 2019, from Badan Kepegawaian & Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah: <http://bkpsdmd.makassar.go.id/daftar-kecamatan-dan-kelurahan-di-kota-makassar/>

Curtis, Alexa C. (2015) "Defining adolescence," *Journal of Adolescent and Family Health*: Vol. 7 : Iss. 2. Diakses dari: <https://scholar.utc.edu/jafh/vol7/iss2/2>

Direktorat Penanggulangan Masalah Kesehatan Reproduksi. (2001). *Kebijakan Teknis Penanggulangan Masalah Kesehatan Reproduksi melalui Program KB*. Jakarta: BKKBN.

Febriani, Z., & Ranakusuma, O. I. (2020). Perilaku Online Beresiko Remaja: Hubungannya dengan Kualitas Hidup dan Mediasi Orang Tua. *Jurnal Psikogenesis vol 8 no 1 Juni*, 89-100.

Festi, R., & Quandt, T. (2020). Cyberbullying, Online Addiction, and Sexting. In M. N. Potenza, K. Faust, & D. Faust, *The Oxford Handbook of Digital Technologies and Mental Health* (pp. 259-274). New York: Oxford University Press.

Fitriyah, L. (2016). Eksperimentasi sebagai Pintu Perilaku Beresiko pada Remaja. *Seminar ASEAN 2nd Psychology & Humanity* (pp. 198-203). Malang: Psychology Forum UMM.

Handayani, T. K. (2011). *Pembuatan Animasi 3D Organ Reproduksi Manusia untuk Meningkatkan Pemahaman Remaja dalam Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja (Skripsi)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Hidayaningsih, P. S. (2014). Perilaku Beresiko dan Permasalahan Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi vol 5 no 4*.

Indriastuti, D. P. (2009). *Hubungan antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Higienis Remaja Putri pada Saat Menstruasi (Skripsi)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.

Kasih, A. P. (2020, July 8). *Pakar Unpad: Angka Pernikahan Dini Melonjak Selama Pandemi*. Retrieved October 10, 2020, from Kompas.com: <https://edukasi.kompas.com/read/2020/07/08/131828971/pakar-unpad-angka-pernikahan-dini-melonjak-selama-pandemi?page=all>

Krejcie, & Morgan. (1970). Determining Sample Size for Research Activities. *Educational and Psychological Measurement #30*, 607-610.

KSP PMR Unhas. (2017). *Fenomena Seks Bebas pada Kalangan Remaja di Kota Makassar*. Diakses 15 Juli 2020 dari [ksrpmunhas.or.id](https://www.ksrpmunhas.or.id): <https://www.ksrpmunhas.or.id/2017/11/fenomena-seks-bebas-pada-kalangan.html>

Mulya, A. P., Lukman, M., & Yani, D. I. (2020). Correlation of Media and Parents Role to Adolescent Sexual Behavior in SMA Bandung. *Journal Nursing Care Volume 3 Issue 3 October*, 191-198.

Nelissen, S., Beullens, K., Lemal, M., & Bulck, J. V. (2015). Media use, cancer knowledge and lifestyle choices: a cross-sectional analysis. *European Journal of Public Health*, March, 1-5 DOI: 10.1093/eurpub/ckv018.

Nurmansyah, M. I., Al-Aufa, B., & Amran, Y. (2013). Peran Keluarga, Masyarakat dan Media Sebagai Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi pada Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Vol. 3 No 1 April*, 16-23.

Prajagopta, D. (2019). *Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Beresiko Terhadap Infeksi Menular Seksual*

- (IMS) pada Anak Jalanan di Kota Medan. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Pratomo, Y., & Yusuf, O. (2019, Mei 16). *APJII: Jumlah Pengguna Internet di Indonesia tembus 171 Juta Jiwa*. Retrieved Juni 26, 2019, from Kompas.com: <https://tekno.kompas.com/read/2019/06/16/03260037/apjii-jumlah-pengguna-internet-diindonesia-tembus-171-juta-jiwa>
- Saraswati, L. K. (2011). *Pengaruh Promosi Kesehatan terhadap Pengetahuan tentang Kanker Serviks dan Partisipasi Wanita dalam Deteksi Dini Kanker Serviks (Tesis Magister)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sharma, R., Biedenharn, K. R., Fedor, J. M., & Agarwal, A. (2013). Premarital Relationship Style factors and reproductive health: taking control of your fertility. *Reproductive Biology and Endocrinology Jul 16*, doi: 10.1186/1477-7827-11-66.
- United Nations. (N/A, N/A N/A). *Guidelines on Reproductive Health*. Retrieved June 27, 2019, from United Nations: www.un.org/popin/unfpa/taskforce/guide/iatfreph.gdl.html
- Unicef, PUSKAPA, Bappenas, & BPS. (2020). *Pencegahan Perkawinan Anak: Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda*. N/A: UNICEF & PUSKAPA.
- Vannucci, A., G. Simpson, E., Gagnon, S., & Ohannessian, C. M. (2020). Social media use and risky behaviors in adolescents: A meta-analysis. *Journal of Adolescence* vol 79, February, 258-274.
- we are social & Hootsuite. (2020, February 18). *Digital 2020*. (S. Kemp, Ed.) Retrieved October 10, 2020, from Datareportal: <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia>
- Wedya, E. N. (2020, August 13). Akibat Pergaulan Bebas Ratusan Remaja "Terpaksa" Menikah. Retrieved October 10, 2020, from news.okezone.com: <https://news.okezone.com/read/2020/08/13/340/2261628/akibat-pergaulan-bebas-ratusan-remaja-terpaksa-menikah>
- Wijaya, I. M., Agustini, N. N., & MS, G. D. (2014). Pengetahuan, Sikap Dan Aktivitas Remaja Sma Dalam Kesehatan Reproduksi Di Kecamatan Buleleng. *Kemas Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol 10, No 1*, 33-42.
- Zamboni, J. (2018, May 15). *The Advantages of a Large Sample Size*. Diakses pada 17 April 2021 dari Sciencing: <https://sciencing.com/advantages-large-sample-size-7210190.html>

Halaman ini sengaja dikosongkan